



PURI AGUNG KARANGASEM DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA TAHUN 2016-2024 DI KABUPATEN KARANGASEM

Erin Gloria Renata Br Simanjorang¹, I Ketut Ardhana², Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani³

¹²³ *Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

eringloriajorang@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan dan transformasi Puri Agung Karangasem, salah satu peninggalan Kerajaan Karangasem yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Ratu Agung Gde Ngurah Karangasem (1870-1894), dari pusat kekuasaan kerajaan menjadi destinasi wisata budaya di Kabupaten Karangasem pada rentang tahun 2016-2024. Permasalahan yang dikaji meliputi tiga hal, yaitu latar belakang berdirinya Puri Agung Karangasem hingga menjadi destinasi wisata, proses dan alasan transformasinya dari pusat kekuasaan menjadi warisan budaya, serta implikasi sosial dan ekonomi keberadaannya bagi masyarakat Karangasem. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang

terdiri atas tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan sumber primer berupa wawancara dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, serta dokumen pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puri Agung Karangasem mengalami pergeseran fungsi dari pusat pemerintahan, politik, dan sosial budaya kerajaan menjadi ruang warisan hidup (living heritage) yang tetap menjalankan fungsi sosial dan religiusnya di tengah perkembangan pariwisata. Perkembangan destinasi ini berlangsung bertahap, mulai dari penguatan pengelolaan pada 2016-2017, penegasan konsep living heritage pada 2018-2019, kemunduran akibat pandemi Covid-19 pada 2020-2021, hingga pemulihan dan penguatan kembali pada 2022-2024 seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman wisata yang autentik dan edukatif. Keberadaan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata memberikan implikasi ekonomi berupa pertumbuhan usaha mikro dan kecil, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya, sekaligus implikasi sosial berupa peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal dan penguatan kohesi sosial, meskipun juga memunculkan tantangan berupa ketimpangan distribusi manfaat dan tekanan terhadap keaslian warisan budaya. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi penulisan sejarah pariwisata di Indonesia serta kontribusi praktis bagi pelestarian warisan bangunan bersejarah di Kabupaten Karangasem.

*Corresponding author

E-mail addresses: eringloriajorang@gmail.com



Kata Kunci: Puri Agung Karangasem, pariwisata budaya, transformasi sosial-politik, pelestarian warisan budaya, Karangasem 2016-2024

ABSTRACT

This study aims to reveal the development and transformation of Puri Agung Karangasem, a legacy of the Karangasem Kingdom that reached its peak under the reign of Ratu Agung Gde Ngurah Karangasem (1870-1894), from a center of royal power into a cultural tourism destination in Karangasem Regency within the period of 2016-2024. Three problems are addressed: the historical background of Puri Agung Karangasem's establishment as it developed into a tourist destination, the process and reasons behind its transformation from a seat of royal power into cultural heritage, and the social and economic implications of its existence as a tourist destination for the Karangasem community. This study applies the historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, supported by primary data obtained through interviews and secondary data from books, journals, and government documents. The findings indicate that Puri Agung Karangasem experienced a shift in function from a center of royal government, politics, and socio-cultural life into a living heritage space that continues to carry out its social and religious functions amid the growth of tourism. The development of this destination occurred gradually, beginning with strengthened management in 2016-2017, the reinforcement of the living heritage concept in 2018-2019, a decline caused by the Covid-19 pandemic in 2020-2021, and recovery along with renewed strengthening in 2022-2024 as visitor interest in authentic and educational tourism experiences increased. The existence of Puri Agung Karangasem as a tourist destination has generated economic implications such as the growth of micro and small enterprises, the creation of employment opportunities, and the strengthening of culture-based creative economy, as well as social implications including increased community pride in local culture and stronger social cohesion, while also raising challenges related to unequal distribution of benefits and pressure on the authenticity of cultural heritage. This study is expected to contribute theoretically to the historiography of tourism in Indonesia and practically to the preservation of historical heritage buildings in Karangasem Regency.

Keywords: Puri Agung Karangasem, cultural tourism, socio-political transformation, cultural heritage preservation, Karangasem 2016-2024

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi paling penting di dunia yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat. Bali telah lama dikenal sebagai destinasi pariwisata dunia yang mengandalkan kekuatan budaya sebagai daya tarik utamanya. Di tengah arus globalisasi, eksistensi institusi tradisional seperti puri

*Corresponding author

E-mail addresses: eringloriajorang@gmail.com



memegang peranan yang krusial, bukan sekadar bangunan bersejarah, melainkan pusat peradaban, pelestari adat, dan simbol identitas kolektif masyarakat Bali (Naihati & Pidada, 2025). Banyak puri di Bali kini beralih menjadi atraksi wisata budaya tanpa kehilangan nilai historis dan spiritualnya, sehingga puri memberi kekayaan budaya bagi wisata, sedangkan pariwisata memberi ruang bagi puri untuk bertahan dan tetap relevan di masa kini (Budihardjo, 2017).

Kerajaan Karangasem muncul sebagai salah satu kerajaan yang kuat di Bali setelah berhasil menguasai wilayah Lombok sejak tahun 1740, dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Ratu Agung Gde Ngurah Karangasem tahun 1870-1894 (Paramitha dkk., 2022). Puri Agung Karangasem, yang dibangun pada abad ke-19 oleh Anak Agung Gede Jelantik, hadir sebagai salah satu simbol paling menonjol dari warisan budaya di Bali Timur. Puri ini tidak hanya menawarkan daya tarik visual melalui perpaduan arsitektur Bali, Tiongkok, dan Eropa, tetapi juga menghadapi tantangan nyata dalam menjaga nilai-nilai leluhur di tengah arus industri pariwisata yang berkembang. Terletak di pusat Kota Amlapura, Puri Agung Karangasem berdekatan dengan sejumlah destinasi warisan kerajaan lain seperti Taman Soekasada Ujung dan Tirta Gangga, sehingga menjadi bagian dari jaringan wisata sejarah dan budaya di Bali Timur.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata berkelanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kebutuhan perbaikan infrastruktur, strategi pemasaran digital, hingga upaya melindungi nilai sakral di tengah fenomena komersialisasi pariwisata (Andiani dkk., 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana latar belakang berdirinya Puri Agung Karangasem hingga menjadi destinasi wisata; (2) mengapa dan bagaimana Puri Agung Karangasem yang semula merupakan pusat kekuasaan kerajaan berubah menjadi warisan budaya dan berkembang sebagai destinasi wisata; dan (3) apa implikasi sosial dan ekonomi dari keberadaan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata bagi masyarakat Karangasem. Penelitian ini bertujuan mengungkap perkembangan historis serta potensi Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata dengan lingkup temporal 2016-2024, terhitung sejak lonjakan kunjungan wisatawan pada 2016 hingga pemulihan pariwisata pascapandemi pada 2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi penulisan sejarah pariwisata di Indonesia serta kontribusi praktis

berupa kesadaran pelestarian warisan bangunan bersejarah bagi masyarakat dan pemangku kepentingan di Kabupaten Karangasem.

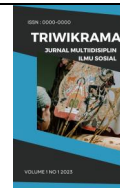
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sidemen, 1991). Lokasi penelitian berada di Jalan Sultan Agung, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, tepatnya di kompleks Puri Agung Karangasem yang terletak di pusat Kota Amlapura. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengelola serta pihak yang terlibat dalam kegiatan puri, dan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta publikasi pemerintah daerah.

Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri dan menghimpun sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Puri Agung Karangasem. Tahap kritik sumber dilaksanakan melalui kritik eksternal untuk menilai keaslian sumber tertulis dan kritik internal untuk menilai kredibilitas isi sumber, termasuk mempertimbangkan latar belakang dan subjektivitas informan dalam wawancara. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data satu dengan lainnya untuk membangun pemahaman mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya Puri Agung Karangasem, sedangkan tahap historiografi merupakan penyusunan hasil penelitian secara kronologis dan tematik agar mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan tersebut terjadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan, dibantu instrumen berupa perekam suara, telepon genggam, dan alat tulis. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengeditan, pengelompokan data berdasarkan kategori permasalahan, dan verifikasi kembali terhadap data yang telah diperoleh agar akurasi dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis data selanjutnya disajikan secara naratif dan deskriptif dengan bahasa yang baku, sehingga mampu menggambarkan proses perkembangan Puri Agung Karangasem dalam konteks industri pariwisata tahun 2016-2024 di Kabupaten Karangasem secara kronologis dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

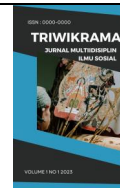


3.1 Sejarah Berdirinya Puri Agung Karangasem dan Transformasinya Sebagai Warisan Budaya

Puri Agung Karangasem merupakan warisan Kerajaan Karangasem yang tumbuh dari Dinasti Batan Jeruk setelah lepas dari dominasi Kerajaan Gelgel. Puri ini didirikan oleh I Gusti Gde Jelantik (Stedehouder I) pada abad ke-19 sebagai pusat administrasi, kebijakan, sosial, dan budaya kerajaan, kemudian ditingkatkan oleh para penggantinya (Pemerintah Kabupaten Karangasem, 2026). Struktur bangunan puri mengadopsi konsep Tri Mandala yang membagi kawasan menjadi tiga zona, yaitu nista mandala atau jaba (bagian luar tempat bencingah), madya mandala atau jaba tengah (area transisi dengan bale kambang), dan utama mandala atau jeroan yang menjadi pusat aktivitas keluarga kerajaan, termasuk gedong maskerdam sebagai istana raja (Andiani dkk., 2014). Ekspansi kekuasaan Kerajaan Karangasem ke Pulau Lombok sejak abad ke-17 turut memperkuat posisi puri sebagai pusat administrasi yang menghubungkan Bali Timur dengan wilayah kekuasaan di luar pulau, sekaligus membuka pintu bagi masuknya pengaruh budaya Tiongkok dan Eropa yang terlihat pada arsitektur puri hingga kini.

Selain sebagai pusat pemerintahan, Puri Agung Karangasem juga berperan sebagai penyeimbang sosial yang menjembatani hubungan antara puri, pura, dan desa adat, tiga unsur utama dalam kehidupan masyarakat Bali yang saling terkait dalam membangun struktur sosial, politik, budaya, dan spiritual (Andiani dkk., 2014). Relasi ini tampak nyata melalui tradisi ngayah, yaitu kontribusi sukarela masyarakat dalam mempersiapkan upacara, sementara keluarga puri memberikan dukungan sarana dan kehadiran simbolis dalam berbagai upacara di pura-pura penting. Di lingkungan puri juga berkembang tradisi besar yang lahir dari kalangan kerajaan, seperti upacara yadnya dan seni pertunjukan klasik, serta tradisi kecil yang tumbuh dari interaksi panjang antara keluarga kerajaan dengan desa adat dan komunitas lokal.

Memasuki awal abad ke-20, seiring berakhirnya sistem kerajaan sebagai bentuk pemerintahan, fungsi politik Puri Agung Karangasem mengalami perubahan. Puri tidak lagi menjadi pusat administrasi, namun tetap dipertahankan sebagai kediaman keluarga kerajaan sekaligus pusat pelestarian tradisi dan budaya. Perubahan paling signifikan terjadi ketika pariwisata budaya Bali berkembang pada paruh kedua abad ke-20, di mana nilai sejarah, arsitektur, dan budaya Puri Agung Karangasem mulai menarik perhatian wisatawan, peneliti,



dan pemerhati sejarah. Bersama Taman Ujung Soekasada dan Tirta Gangga, puri ini kemudian menjadi bagian dari kawasan wisata warisan budaya di Kabupaten Karangasem, tanpa kehilangan fungsi sosial dan religiusnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai living heritage, yaitu warisan budaya yang masih menjalankan fungsi aslinya dalam kehidupan masyarakat.

3.2 Faktor Pendorong dan Perkembangan Puri Agung Karangasem sebagai Destinasi Wisata Periode 2016-2019

Perkembangan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, yaitu signifikansi sejarahnya sebagai bagian dari Kerajaan Karangasem, keunikan arsitektur hasil akulturasi Bali, Tiongkok, dan Eropa, keberlangsungan tradisi dan aktivitas budaya, meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata budaya di Bali, posisi strategis Karangasem sebagai kawasan wisata Bali Timur, serta dukungan masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian warisan budaya (Andiani dkk., 2014). Meskipun Puri Agung Karangasem telah dikunjungi wisatawan sejak tahun 1970-an, kemajuan signifikan dalam pengelolaannya sebagai objek wisata budaya yang lebih terorganisasi baru terlihat pada periode 2016-2024.

Pada periode 2016-2017, pengelolaan Puri Agung Karangasem semakin diarahkan sebagai destinasi wisata warisan budaya melalui kolaborasi yang lebih kuat antara keluarga puri dan Pemerintah Kabupaten Karangasem, khususnya Dinas Pariwisata. Puri mulai dipromosikan sebagai bagian dari rangkaian wisata budaya Karangasem bersama Taman Ujung Soekasada dan Tirta Gangga, sejalan dengan pendirian Badan Pengelola Kawasan Pura Agung Besakih melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 51 Tahun 2016 yang menandai peralihan menuju pengelolaan kawasan warisan yang lebih berbasis kelembagaan. Keluarga puri mulai memberikan akses lebih luas kepada pengunjung pada bagian-bagian bersejarah tanpa mengganggu area privat dan sakral, sementara warga desa adat tetap menjalankan tradisi ngayah dan kelompok seni setempat terus melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Karangasem.

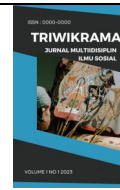
Memasuki periode 2018-2019, terjadi penguatan gagasan Puri Agung Karangasem sebagai museum hidup yang memamerkan kediaman keluarga puri, artefak bersejarah, dan kegiatan budaya yang masih berlangsung, berbeda dari museum konvensional yang memisahkan

artefak dari aktivitas keseharian. Perhatian terhadap penataan lingkungan fisik, seperti taman dan ruang publik, turut meningkat untuk mendukung kenyamanan wisatawan, sejalan dengan prinsip palemahan dalam falsafah Tri Hita Karana. Pada periode ini, Puri Agung Karangasem juga semakin diintegrasikan sebagai salah satu dari tiga pilar utama objek warisan keluarga puri Karangasem bersama Tirta Gangga dan Taman Ujung Soekasada, meskipun sektor pariwisata sempat terdampak oleh erupsi Gunung Agung yang berlangsung sejak akhir 2017 hingga 2018. Kondisi tersebut justru memperkuat pemahaman bahwa Puri Agung Karangasem bukan sekadar objek wisata yang bergantung pada jumlah kunjungan, melainkan warisan sejarah dan budaya yang harus dilestarikan.

3.3 Dampak Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Pariwisata Puri Agung Karangasem Tahun 2020-2024

Pandemi Covid-19 yang muncul sejak awal tahun 2020 memberikan dampak besar terhadap sektor pariwisata di Indonesia, termasuk Puri Agung Karangasem. Kebijakan pembatasan mobilitas, larangan perjalanan antardaerah, serta kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan menurun drastis pada 2020-2021. Meski demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Puri Agung Karangasem tidak sepenuhnya bergantung pada aktivitas wisata, karena kehidupan keluarga puri beserta tradisi dan kegiatan keagamaan tetap berlanjut. Situasi ini menjadi momentum refleksi bagi pengelolaan puri agar tidak hanya berorientasi pada jumlah pengunjung, tetapi juga menekankan kualitas pengalaman wisata, pelestarian budaya, serta partisipasi masyarakat lokal sebagai bagian dari ekosistem pariwisata berkelanjutan.

Memasuki tahun 2022, seiring pelonggaran kebijakan perjalanan, Puri Agung Karangasem memasuki fase pemulihan yang memperkuat posisinya dalam jaringan pariwisata Bali Timur bersama Taman Ujung Soekasada dan Tirta Gangga (Sudrajad, 2026). Perubahan preferensi wisatawan pascapandemi yang mengutamakan pengalaman personal, otentik, dan edukatif memberi peluang bagi Puri Agung untuk menonjolkan keunikan arsitektur akulturasi Bali, Tiongkok, dan Eropa serta narasi sejarah Kerajaan Karangasem sebagai daya tarik utamanya. Hubungan historis antara Puri Agung Karangasem dan Tirta Gangga, sebagai taman air kerajaan yang dibangun pada masa Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Agung, semakin memperkaya satu kesatuan narasi wisata warisan Kerajaan Karangasem, di mana kedua

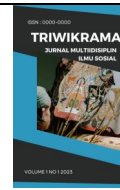


tempat saling melengkapi dalam menghadirkan pengalaman sejarah, arsitektur, dan nilai spiritual air dalam kehidupan masyarakat Bali.

Partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen krusial dalam keberlanjutan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata, baik melalui kontribusi dalam kegiatan adat dan keagamaan maupun melalui penyediaan jasa pemanduan, produk kerajinan, dan kuliner tradisional (Fauziyah, 2016). Namun demikian, pengembangan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata berkelanjutan tetap menghadapi sejumlah tantangan, yaitu menjaga keaslian dan kelestarian bangunan di tengah tekanan modifikasi fisik, menjaga keseimbangan antara aspek wisata dan nilai budaya agar tidak tereduksi menjadi sekadar objek visual, pengelolaan batas antara ruang publik, ruang privat, dan ruang sakral, potensi komersialisasi berlebihan atas warisan budaya, serta perlunya regenerasi partisipasi generasi muda dalam pelestarian. Strategi pengembangan ke depan perlu difokuskan pada prinsip pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, termasuk melalui promosi yang menonjolkan nilai sejarah serta integrasi Puri Agung Karangasem ke dalam jaringan wisata warisan Bali Timur.

3.4 Implikasi Ekonomi dan Sosial Puri Agung Karangasem sebagai Destinasi Wisata

Keberadaan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata membawa implikasi ekonomi yang multidimensional bagi masyarakat sekitar, tercermin dari pertumbuhan usaha mikro dan kecil seperti warung kuliner khas Karangasem, toko cenderamata, serta jasa transportasi wisata, yang menciptakan multiplier effect ke berbagai sektor usaha (Megawangi dkk., 2026). Kehadiran puri sebagai destinasi wisata juga membuka lapangan kerja baru, baik secara langsung di lingkungan puri sebagai pemandu wisata dan petugas pengelola, maupun secara tidak langsung di sektor pendukung seperti akomodasi, kuliner, dan kerajinan. Selain itu, permintaan wisatawan terhadap produk budaya autentik, seperti tenun endek dan seni pertunjukan tradisional, mendorong penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Meski demikian, terdapat pula risiko ekonomi berupa ketergantungan pada sektor pariwisata yang rentan terhadap guncangan eksternal sebagaimana terlihat pada masa pandemi, ketimpangan distribusi manfaat antara pelaku usaha besar dan kecil, serta kenaikan harga kebutuhan pokok yang dapat memberatkan masyarakat lokal yang tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata.



Dari sisi sosial, keberadaan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui keterampilan baru dalam pelayanan dan komunikasi lintas budaya, sekaligus memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya lokal yang tercermin dari revitalisasi event budaya dan pelatihan seni tradisional (Andiani dkk., 2014). Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata turut memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap kawasan heritage, serta memfasilitasi pertukaran budaya yang memperkaya perspektif sosial masyarakat lokal maupun wisatawan. Namun demikian, perkembangan pariwisata juga memunculkan tantangan sosial, seperti pergeseran etos kerja masyarakat, kemacetan dan gangguan aktivitas sehari-hari pada musim kunjungan puncak, potensi konflik sosial akibat ketimpangan manfaat, serta perubahan dinamika struktur sosial tradisional antara keluarga puri dan masyarakat biasa. Oleh karena itu, pengelolaan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata perlu terus diarahkan pada prinsip keberlanjutan yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan kesejahteraan sosial masyarakat Karangasem secara inklusif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Puri Agung Karangasem merupakan warisan sejarah dan budaya Kerajaan Karangasem yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pariwisata budaya di Bali Timur. Puri ini pada awalnya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, politik, sosial, dan kebudayaan kerajaan, namun seiring berakhirnya sistem kerajaan dan berkembangnya industri pariwisata, fungsinya bergeser menjadi pusat pelestarian budaya, identitas sejarah, dan destinasi wisata warisan budaya tanpa menghilangkan fungsi sosial serta religiusnya. Keunikan arsitektur yang memadukan unsur Bali, Tionghoa, dan Eropa turut memperkuat nilai sejarah dan daya tarik wisatanya.

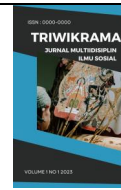
Perkembangan Puri Agung Karangasem sebagai destinasi wisata pada periode 2016-2024 berlangsung secara bertahap: penguatan pengelolaan bersama pemerintah dan masyarakat pada 2016-2017, penegasan konsep living heritage pada 2018-2019, kemunduran akibat pandemi Covid-19 pada 2020-2021, serta pemulihan dan penguatan kembali pada 2022-2024 seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman wisata yang autentik, personal, dan edukatif. Dari sisi sosial dan ekonomi, perkembangan ini membuka peluang usaha,

lapangan kerja, dan penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya, meskipun juga menghadirkan tantangan berupa ketimpangan distribusi manfaat serta tekanan terhadap keaslian dan kesakralan puri. Dengan demikian, perkembangan Puri Agung Karangasem selama 2016-2024 merupakan proses transformasi dari warisan kerajaan menjadi destinasi wisata budaya tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas dan fungsi aslinya, dan keberhasilannya ke depan bergantung pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan kebutuhan industri pariwisata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

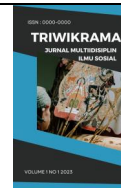
1. Bagi pengelola Puri Agung Karangasem, diharapkan dapat terus meningkatkan pengelolaan destinasi wisata dengan tetap mengutamakan pelestarian nilai sejarah, budaya, adat, dan kesakralan puri, tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Karangasem, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal berupa peningkatan infrastruktur, fasilitas informasi bagi wisatawan, promosi destinasi, serta kebijakan yang menjamin perlindungan dan pelestarian bangunan bersejarah sebagai bagian dari strategi penguatan pariwisata Bali Timur.
3. Bagi masyarakat sekitar, diharapkan dapat terus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Puri Agung Karangasem melalui keterlibatan desa adat, banjar, kelompok seni, dan pelaku UMKM agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas.
4. Dalam bidang promosi dan digitalisasi, Puri Agung Karangasem perlu meningkatkan pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan sejarah, arsitektur, dan tradisi puri kepada masyarakat luas guna meningkatkan minat wisatawan sekaligus memberikan pengalaman wisata yang lebih edukatif.



5. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, pengelola dan pemangku kepentingan perlu menjaga keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan pelestarian warisan budaya melalui pengaturan jumlah dan aktivitas wisatawan serta pemisahan yang jelas antara ruang publik wisata dan ruang privat atau sakral.
6. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai Puri Agung Karangasem dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat lokal, perubahan sosial di sekitar puri, strategi digitalisasi destinasi, serta hubungan antara Puri Agung Karangasem dengan perkembangan destinasi wisata lain di Bali Timur, dengan memperluas penggunaan sumber primer seperti arsip kerajaan dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, Nyoman Dini, dkk. 2014. "Model Pengembangan Puri Agung Karangasem Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Bali." *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(1). Jakarta Selatan: pp. 27-47.
- Astara, I Wayan Wesna. "Korelasi Hukum, Budaya Dan Pariwisata Bali Dalam Masyarakat Yang Berubah Adat." pp. 117-133.
- Budihardjo, Rachmat. 2017. "Transformasi Arsitektur Puri Pada Era Pengembangan Pariwisata Bali." Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauziyah, Dwi Dara Nur. 2016. "Analisis Konsep Tri Hita Karana Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali."
- Megawangi, I Gusti Ayu Yuika, dkk. "Puri Agung Karangasem: Perspektif Sejarah, Struktur Dan Fungsi Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal." 4(1).
- Naihati, Novri Y., dan Ida Bagus Anggapurana Pidada. 2025. "Perlindungan Hukum Pariwisata Cagar Alam Dan Budaya Bali." 2(3). Bali: Universitas Mahendradatta.
- Paramitha, Luh Gede Dana, dkk. 2022. "Kuasa, Kapital, dan Politik Kebangsawanan Puri Agung Karangasem Di Bali 2008-2021." Denpasar: Universitas Udayana. pp. 1-14.
- Pemerintah Kabupaten Karangasem. 2026. "Puri Agung Karangasem." <http://v2.karangasemkab.go.id>.



Sidemen, Ida Bagus. 1991. Lima Masalah Pokok dalam Teori Sejarah. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sudrajad, Yuniantoro. 2026. "Tirta Gangga Tempat Pemandian Para Puteri Bali." <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>.

Suwandari, Ni Putu Puspa. 2024. "Akulturasi Arsitektur Pada Kompleks Bangunan Puri Agung Karangasem di Bali Timur Dengan Pendekatan Semiotika Arsitektur." Tesis. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. pp. 9-21.

Widya, Sagara. 2014. "Kajian Ornamen Kuno Pada Bangunan-Bangunan Puri Di Kabupaten Karangasem Bali." Vol. 2(1), pp. 32-43. Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar.